

## PENTINGNYA PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

<sup>1</sup>Cintia Tryana Damanik, <sup>2</sup>Enjelina, <sup>3</sup>Rahmat Simbolon, <sup>4</sup>Helena Turnip  
<sup>1,2,3</sup>Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
<sup>4</sup>Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>1</sup>[cintiadamanik0@gmail.com](mailto:cintiadamanik0@gmail.com)  
<sup>2</sup>[enjelinaenjelina780@gmail.com](mailto:enjelinaenjelina780@gmail.com)  
<sup>3</sup>[rahmatsimbolon769@gmail.com](mailto:rahmatsimbolon769@gmail.com)  
<sup>4</sup>[helenaturnip02@gmail.com](mailto:helenaturnip02@gmail.com)

### Abstrak

Agar peserta didik dapat secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, karakter, wawasan dunia lain, orang-orang terhormat, dan kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain, masyarakat, dan negara, pendidikan adalah proses sadar dan teratur. Untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia, profesionalisme guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dan signifikan. Tanggung jawab utama para profesional pendidikan yang dikenal sebagai guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari sekolah dasar hingga pendidikan menengah. Karena pendidikan di Indonesia saat ini tertinggal dari negara lain, maka diharapkan tenaga pendidik yang terampil dapat memajukan pendidikan di Indonesia. Akibatnya, seorang instruktur profesional harus mampu mengajar siswa dan memajukan pendidikan di Indonesia. Dalam mencapai tujuan pendidikan, pendidik yang terampil memainkan peran penting dan pasti.

Kata kunci: Profesionalisme guru, meningkatkan kualitas pendidikan

### Abstract

*In order for students to effectively cultivate their abilities to have strength, sobriety, character, otherworldly views, respectable people, and abilities needed without other people, society and the country, education is a conscious and orderly process. To achieve Indonesia's educational goals, teacher professionalism in implementing learning activities is a very important and significant factor. The main responsibility of education professionals known as teachers is to educate, teach, guide, direct, train, assess and evaluate students from elementary school to secondary education. Because education in Indonesia is currently lagging behind other countries, it is hoped that skilled teaching staff can advance education in Indonesia. Consequently, a professional instructor must be able to teach students and promote education in Indonesia. In achieving educational goals, skilled educators play an important and definite role.*

Keywords: Teacher professionalism, improving the quality of education

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah jalur utama yang harus ditempuh manusia untuk berpartisipasi dalam perkembangan zaman dan yang membekali generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan titik pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks memiliki dimensi yang luas dan dipengaruhi oleh banyak variabel. Sebagai proses

psikologis pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Dari perspektif mengajar, pelakunya adalah peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian adalah proses interaksi antara guru dengan siswa yang memiliki tujuan tertentu titik pendidikan sebagai proses pada hakekatnya mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan melalui program-program pendidikan sekolah.

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia adalah menghasilkan generasi-generasi yang mampu bersaing, unggul, terampil serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang tertuang di dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional: Berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban, bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Profesi ialah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian khusus dalam pelaksanaannya serta memerlukan kemampuan yang didapatkan melalui pendidikan dan latihan tertentu, dan juga menurut persyaratan khusus serta memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu (Heri Susanto: 2020). Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Berdasarkan pada beberapa kriteria tersebut, maka profesi merupakan bidang pekerjaan tertentu yang dinilai telah memenuhi kriteria. Dengan kata lain, tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi karena terdapat persyaratan- persyaratan khusus yang harus dipenuhi sehingga suatu bidang pekerjaan dapat disebut sebagai profesi untuk kemajuan dan perubahan zaman telekomunikasi menuntut kemampuan generasi pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran titik peningkatan mutu merupakan salah satu filter bagi pembangunan pendidikan, seiring dengan pemerataan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan titik peningkatan mutu pendidikan menjadi semakin penting, karena kita menyadari bahwa masa depan bangsa sangat bergantung pada bagaimana bangsa itu mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Proses peningkatan mutu sekolah sangat bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lainnya

apalagi jika ada perbedaan yang mencolok antar sekolah karena peningkatan mutu sekolah begitu kompleks dan rumit. Namun, Untuk dapat menggunakan keberhasilan suatu sekolah dalam peningkatan mutu sebagai acuan bagi sekolah lain, maka proses peningkatan yang kompleks dan rumit tersebut perlu dipetakan.

Peningkatan sekolah sebagai penyedia program Sistem pendidikan Indonesia saat ini diganggu oleh pengajaran strategi rendah sebagai akibat dari pergeseran lingkungan pendidikan sekolah dan persaingan dari kekuatan sekolah itu sendiri. Sekolah harus melaksanakan perencanaan strategis dan operasional pengembangan siswa dengan baik karena fenomena ini sangat meresahkan dan mengancam daya saing perguruan tinggi. Pendidik sebagai ahli peningkatan yang tugas dasarnya adalah untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, survei dan menilai siswa di masa muda melalui sekolah yang tepat. Guru di pendidikan dasar dan menengah harus mampu menyelenggarakan pendidikan nasional yaitu memberikan pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara serta memiliki kualifikasi akademik, kredensial akademik, kredensial pelatih fisik dan mental.

Pendidikan profesi diperlukan bagi guru untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilannya. Pelatihan ini akan lebih bermanfaat bagi guru jika mereka memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Setiap guru harus semangat dalam belajar sampai ia berilmu dan terampil. Pembelajaran jangka panjang sangat penting bagi instruktur karena sekolah pendidik tidak dapat menjamin keterampilan mereka untuk menjadi instruktur yang mahir. Karena mengajar tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, maka guru yang selalu belajar akan berhasil sebagai pendidik. Melakukan hal yang benar adalah mendidik, yang pada hakekatnya membantu pendidik dalam mendewasakan dirinya sendiri. Kegiatan fisik, mental, emosional, dan spiritual serta pilihan yang tepat dan paling mungkin dilakukan secara sadar, teratur, dan terus menerus termasuk bantuan ini.

Dengan dedikasi dan investasi berkelanjutan dalam meningkatkan pendidikan, pendidikan berkualitas tinggi ini dapat dicapai. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh keberadaan guru; oleh karena itu, agar sekolah dapat berkinerja lebih baik, guru profesional harus hadir. lakukan. meningkatkan semua aspek pembelajaran sekolah dan pengembangan pembelajaran tanpa bantuan pendidik yang

berkualitas. Pimpinan dalam hal ini kepala sekolah yang membidangi administrasi dan teknis pendidikan, serta guru yang bekerja untuk meningkatkan mutu sekolah harus mampu memimpin dan meningkatkan kompetensi guru.

Pengakuan berupa peluang sertifikasi guru, pelatihan, dan pendidikan dalam penyelenggaraan profesi dan layanan yang menunjang pembelajaran, terpenuhinya jaminan kenyamanan dan keamanan dalam menyelesaikan tugas belajarnya, dan pemberian insentif sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya tanggung jawab guru untuk membimbing pembelajaran siswa, mengembangkan kepribadian, karakter, dan siswa, menganalisis kesulitan belajar, dan memantau kemajuan belajar siswa untuk mengevaluasi, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah. Pemahaman tentang profesionalisme guru yang menggabungkan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan diperlukan bagi sekolah untuk mengembalikan prestasi mereka sebelumnya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga komponen tersebut secara alamiah membentuk kompetensi profesional guru; Namun, komponen keterampilan mendapat perhatian lebih karena perannya dalam memotivasi dan memuaskan siswa untuk meningkatkan kualitas siswa.<sup>1</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian studi kepustakaan. Karena studi kepustakaan merupakan cara untuk menemukan beberapa teori yang telah ada, maka data pendukung yang digunakan berasal dari literatur dan referensi yang sudah ada. Artikel dalam laporan penulisan dan berbagai buku dan artikel ilmiah. Analisis data dilakukan oleh penulis dengan cara memilih data yang hanya sesuai dengan konteks yang dibahas dan dengan mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai pokok bahasan yang relevan.<sup>2</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profesi dan Profesionalisme Jabatan Guru**

---

<sup>1</sup> H, Syafruddin Nurdin, 2005, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Quantum Teaching, h, 62-67.

<sup>2</sup> Ainul Azizah, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif" (Journal:eArticle, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2017).

## **1. Pengertian Profesi dan Profesionalisasi**

Berikut ini adalah pengertian dari istilah “profesionalisasi” yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: Profesi adalah bidang pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan keahlian tertentu (ketrampilan, kejuruan, dsb). Dibutuhkan kecerdasan khusus untuk menjalankannya, dan profesional membutuhkan bayaran untuk melakukannya. Moeliono, 1988: “Profesionalisasi adalah proses menjadikan badan organisasi menjadi profesional.” 702 ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bidang tersebut menggunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari dengan sengaja agar dapat digunakan untuk kepentingan orang lain. Seorang pekerja profesional harus memiliki daya tanggap informasi tanggapan berdasarkan kebijaksanaan terhadap implikasi sosial dari objek pekerjaan. Dalam hal ini, seorang pekerja profesional dapat dibedakan dengan seorang amatir meskipun sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu. Dengan kata lain, seorang pekerja profesional memiliki cara berpikir tentang bagaimana mendekati dan melaksanakan pekerjaannya.<sup>3</sup>

## **2. Pengertian Guru sebagai pendidik profesional**

Jika seorang guru dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa dia layak menjadi panutan bagi masyarakat disekitarnya, maka dia akan memiliki citra yang positif di masyarakat. Ada atau tidaknya yang harus diteladani, masyarakat terutama akan mengamati sikap dan tindakan guru sehari-hari. Komunitas yang lebih besar sering memiliki kekhawatiran tentang bagaimana guru dapat meningkatkan layanan mereka, memperluas pengetahuan mereka, membimbing dan mendorong siswa mereka, serta bagaimana guru harus bertindak, berbicara, dan berinteraksi dengan siswa, teman, dan anggota masyarakat lainnya. Meskipun masyarakat selalu memperhatikan semua perilaku guru, namun perilaku guru dalam kaitannya dengan profesinya akan menjadi fokus pada bagian ini. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara bersikap pendidik dalam mencari, menghayati, dan melatih mentalitas dan kapasitas kepiawaiannya. Pola perilaku guru yang berkaitan dengan hal tersebut akan dibahas dalam kaitannya dengan tujuan, khususnya sikap profesional guru terhadap: 1) peraturan perundang-undangan; 2) asosiasi profesi; 3) rekan kerja; 4) siswa; 5) tempat kerja; 6) pemimpin; dan 7) bekerja.

---

<sup>3</sup> H, Syafruddin Nurdin, 2005, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Quantum Teaching, h, 62-67.

## **B. Sasaran Sikap Profesional**

### **1. Sikap Terhadap Peraturan Perundang – Undangan**

Berikut ini tertuang dalam alinea sembilan Kode Etik Guru Indonesia: Menurut PGRI (1973), “guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah di bidang pendidikan”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertugas menetapkan kebijakan pendidikan di negara kita. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan kebijakan yang akan dilaksanakan oleh pejabatnya dalam rangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Kebijakan tersebut antara lain meliputi, namun tidak terbatas pada: pembangunan gedung pendidikan, akses yang sama terhadap kesempatan pendidikan, dan wajib belajar. meningkatkan standar pendidikan dan mendorong pendidikan.

Pendidik adalah anggota aparatur negara dan pelayan masyarakat. Oleh karena itu, guru mutlak perlu mengetahui kebijakan pemerintah tentang pendidikan agar dapat menerapkan ketentuan kebijakan tersebut. Peraturan pelaksanaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat pusat dan daerah, selain departemen lain, adalah dasar dari semua kebijakan pemerintah terkait pendidikan di negara kita. Misalnya aturan tentang penggunaan kurikulum sekolah tertentu, pengecualian iuran pembiayaan pendidikan (SPP), aturan penerimaan siswa baru, evaluasi pembelajaran tahap akhir (EBTA), dan lain sebagainya. Sesuai dengan sila kesembilan kode etik guru, Kode Etik Guru Indonesia mengatur masalah ini agar guru Indonesia tetap melaksanakan ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Yayasan ini juga menunjukkan bahwa agar guru Indonesia dapat memenuhi tugasnya sebagai pelayan publik, mereka harus tunduk dan patuh kepada pemerintah Indonesia. Hal ini dilakukan agar guru Indonesia tidak terpengaruh secara negatif oleh pihak luar yang ingin memaksakan pemikirannya pada pendidikan. Akibatnya, setiap guru di Indonesia diwajibkan untuk mengikuti semua peraturan perundang-undangan. Untuk mewujudkan kebijakan pendidikan di Indonesia, ia harus mematuhi peraturan dan kebijakan pendidikan baik pusat maupun daerah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan departemen lain yang berwenang mengatur pendidikan.

### **2. Sikap Terhadap Organisasi Profesi**

Melalui usaha dan dedikasi, para guru bersama-sama menjaga dan meningkatkan kualitas organisasi PGRI. Dasar ini menunjukkan pentingnya organisasi profesi sebagai

wadah dan instrumen pelayanan. Agar lebih efisien dan efektif sebagai wahana mengemban misi dan penguatan profesi guru, PGRI sebagai organisasi profesi memerlukan pembinaan. Kesadaran anggota, rasa tanggung jawab, dan pemahaman tentang kewajiban mereka sangat penting untuk keberhasilan bisnis. Ada pemerintahan dalam organisasi PGRI. Ketentuan yang dibuat oleh pemerintah kemudian dimasukkan ke dalam program sistem umum yang konstituennya adalah pendidik. Akibatnya, guru harus bertindak sesuai dengan tujuan sistem.

Anggota profesi dan organisasi memiliki hubungan timbal balik yang memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawab dan memperoleh hak. Organisasi profesi harus mendorong pengawasan anggota. Siapa yang dimaksud organisasi itu? Jelas sekali bahwa yang dimaksud dengan “organisasi” adalah semua anggotanya, termasuk semua perlengkapan dan perlengkapannya, dan bukan hanya ketua, sekretaris, atau beberapa anggota dewan saja. Semua anggota, serta manajemen, memiliki kewajiban untuk mendukung organisasi profesi. Karena pengurus organisasi profesi adalah perwakilan formal dari semua anggota, merekalah yang melakukan tindakan formal berdasarkan wewenang yang diberikan oleh semua anggota. Ini berlaku untuk anggota dan administrator organisasi profesi. Padahal, pejabat adalah orang yang mengkomunikasikan segala sesuatu kepada anggotanya tentang sikap profesional dan berperan fungsional dalam melakukan tindakan untuk menumbuhkan sikap organisasi. Selain itu, mereka bertindak bila diperlukan. Setiap anggota diharuskan menyumbangkan sebagian waktunya untuk kemajuan profesinya, dan pengurus organisasi mengoordinasikan semua upaya dan waktu anggota ini sehingga dapat digunakan secara efektif. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan organisasi, setiap anggota profesi, baik pengurus maupun anggota biasa, wajib memberikan kontribusi dalam pemeliharaan, pengembangan, dan peningkatan mutu organisasi profesi. .

Pilar keenam kode etik ini sangat memperjelas bahwa guru, baik secara individu maupun kolektif, berkontribusi terhadap peningkatan mutu dan martabat profesi. Jika bukan anggota profesi itu sendiri, siapa lagi yang akan mengangkat martabat profesi dan meningkatkan kualitasnya? Berbagai kegiatan akademik, antara lain penataran, lokakarya, pendidikan lanjutan, pendidikan dalam jabatan, studi banding, dan kegiatan lainnya, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu suatu profesi, khususnya profesi guru.

Akibatnya, kegiatan pengembangan profesi tidak terbatas pada pendidikan prajabatan atau pendidikan lanjutan di perguruan tinggi; sebaliknya, mereka juga dapat dilakukan setelah individu tersebut menyelesaikan pendidikan pra-jabatan atau saat ini menjabat. Anggota profesi dapat bekerja sendiri untuk meningkatkan kualitas profesi atau bekerja sama untuk melakukannya. Durasi program peningkatan pelatihan juga bervariasi tergantung kebutuhan. Profesi seorang guru dapat ditingkatkan secara individual baik secara formal maupun informal. Peningkatan mutu melalui pendidikan dalam berbagai kursus, sekolah, atau perkuliahan di universitas atau lembaga lain yang berhubungan dengan bidang profesionalnya dikenal sebagai peningkatan formal. Selain itu, informasi dari media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan lain-lain dapat membantu pendidik informal meningkatkan standar kerjanya. atau dari buku-buku yang berkaitan dengan profesi yang bersangkutan. Dimungkinkan juga untuk merencanakan dan melaksanakan peningkatan mutu profesi guru secara individu maupun kelompok. Kegiatan kelompok ini dapat berupa seminar, lokakarya, simposium, seminar, penataran, atau bahkan kuliah di lembaga pendidikan tersendiri. Kegiatan kelompok yang diatur tersendiri antara lain program penyetaraan D-II untuk guru SD dan program penyetaraan D-III untuk guru SMP.

Dengan asumsi kita melihat sekarang bahwa sebagian besar upaya untuk lebih mengembangkan kualitas profesional dimulai dan diselesaikan oleh otoritas publik, maka kemudian diyakini bahwa organisasi profesional harus merencanakan dan melakukannya, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan dan tugas asosiasi yang sebenarnya.

### **3. Sikap Terhadap Teman Sejawat**

Menurut Kode Etik Guru, “Guru memelihara hubungan profesional, kekeluargaan, dan solidaritas sosial,” sebagaimana disebutkan dalam alinea 7. Hal ini menunjukkan bahwa: 1) Guru wajib menjalin dan memelihara hubungan sesama di lingkungan kerjanya, dan 2) Guru hendaknya membangun dan memelihara rasa kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial baik di dalam maupun di luar tempat kerja. Dalam hal ini, Kode Etik Guru Indonesia menunjukkan betapa pentingnya memupuk hubungan yang harmonis dengan mengakui persaudaraan yang mendalam dalam profesi. Ada dua perspektif tentang hubungan profesional: hubungan formal dan hubungan keluarga. Hubungan yang perlu dipertahankan dalam rangka melaksanakan tanggung jawab kedinasan dikenal



dengan hubungan formal. Sebaliknya, untuk mendukung keberhasilan anggota profesi, hubungan persaudaraan perlu dipertahankan baik di tempat kerja maupun hubungan secara keseluruhan. misalkan sebagai guru negeri.

#### **a. Hubungan Guru Berdasarkan Lingkungan Kerja**

Seperti diketahui, setiap sekolah memiliki kepala sekolah, sejumlah guru, dan staf tambahan berdasarkan kebutuhan sekolah. Keberhasilan atau kegagalan sekolah dalam menjalankan misinya akan sangat banyak. tergantung pada semua orang yang terlibat. Agar setiap staf sekolah dapat bekerja dengan baik, penting bahwa ada hubungan yang layak dan bersahabat di antara masing-masing fakultas, khususnya hubungan yang baik antara kepala dan pendidik, instruktur dan pendidik, dan kepala atau instruktur dengan fakultas sekolah yang tersisa. . Semua personel sekolah harus mampu membangun hubungan positif dengan siswa.

Keinginan untuk bekerjasama, saling menghormati, saling pengertian, dan rasa tanggung jawab merupakan sikap profesional tambahan yang harus dikembangkan. Rasa nasib dan kesadaran kepentingan bersama akan tumbuh jika hal ini telah terjadi, serta kurangnya kepedulian terhadap kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain (Hermawan, 1979). Dalam suatu hubungan kehidupan, betapapun kecilnya jumlah individu, akan ada perbedaan dalam pertimbangan, sentimen, kemauan, mentalitas, karakter, dll. Namun demikian, jika mereka saling toleran dan memiliki pemahaman yang sama satu sama lain, hubungan dapat berlangsung dengan damai dan harmonis. kurangnya keseriusan dan kebijaksanaan, mengakibatkan perpecahan di antara kita. Hal ini tidak boleh terjadi karena siswa, orang tua, bahkan masyarakat umum akan resah dan tidak percaya dengan pihak sekolah jika mengetahuinya. Siswa juga dapat terkena dampak negatif dari ini. Oleh karena itu, kita harus saling memaafkan dan menumbuhkan suasana kekeluargaan yang erat antara sesama guru dan staf sekolah untuk menghindari situasi yang berkepanjangan.

#### **b. Hubungan Guru Berdasarkan Lingkungan Keseluruhan**

Dalam bidang medis sebagai ilustrasi: pada upacara pelantikan dokter baru, sumpah antara lain menyatakan bahwa setiap dokter akan memperlakukan rekannya seperti saudara kandung. Para dokter memandang profesinya sebagai keluarga yang harus dijunjung tinggi dan dimuliakan dengan kata-kata tersebut. Mereka berkewajiban, sebagai

saudara, untuk membantu satu sama lain dalam kesulitan, mendukung kemajuan profesional satu sama lain, dan menghormati satu sama lain atas hasil kerja mereka. Mereka saling memberi tahu pengungkapan baru lainnya untuk memenuhi panggilan mereka. Mereka wajib saling mengoreksi dan menegur sebagai saudara apabila ada kesalahan atau penyimpangan yang dapat merugikan profesinya. Meskipun kemungkinan besar tidak semua profesional medis akan bertindak sesuai dengan sumpah mereka, sudah ada standar yang mengatur dan memantau praktik profesi ini. Sekarang, apa yang terjadi dengan profesi guru?

Dalam hal ini, kita tidak punya pilihan selain mengakui secara terbuka bahwa profesi guru masih membutuhkan pelatihan yang serius. Rasa persaudaraan ini menurut kami masih perlu dikembangkan, agar ke depan dapat dilihat bahwa hubungan guru dengan rekan sekerjanya mirip dengan hubungan antar tenaga medis. Tujuan uraian ini adalah untuk memberikan perbandingan yang dapat digunakan untuk mempererat hubungan antara guru dan profesi guru secara keseluruhan.

#### **4. Sikap Terhadap Anak Didik**

Dalam Himpunan Prinsip Pendidik Indonesia secara gamblang tersusun bahwa: Tujuan guru adalah membantu peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Agar seorang guru dapat melaksanakan tanggung jawabnya sehari-hari, ia harus memahami prinsip-prinsip berikut: tujuan pendidikan nasional, prinsip-prinsip pedoman, dan pedoman pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk menanamkan jiwa Pancasila pada setiap warga negara Indonesia. Prinsip lainnya adalah mengarahkan siswa bukan hanya mendidik atau mengajar mereka. Dalam sistemnya, Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian membimbing.

Dalam sistem ini, *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani* adalah tiga kalimat padat yang terkenal. Makna dari ketiga kalimat tersebut adalah bahwa pendidikan harus dapat memberikan keteladanan, mengontrol pengaruh siswa, dan kedua hal tersebut harus dimungkinkan. Tersirat dalam *tut wuri* bahwa tujuannya agar siswa mengikuti kemampuan dan bakat alamiahnya sedangkan guru memperhatikannya. *In handayani* mengandung arti pendidik mempengaruhi peserta didik, dalam arti mengarahkan atau mendidik mereka. Oleh karena itu pembinaan berarti bertindak tegas menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa

Pancasila dan tidak mendikte atau bahkan memaksa anak didik untuk mengikuti kehendak pendidik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kini menggunakan semboyan “Tut Wuri Handayani” sebagai semboynannya. Kode etik ini memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh jasmani dan rohani yang tidak hanya berilmu tinggi tetapi juga bermoral tinggi. Ini menyediakan seluruh prinsip manusia. Sesuai dengan hakikat pendidikan, guru harus memperhatikan perkembangan setiap individu peserta didik jasmani, rohani, sosial, atau lainnya di samping pertumbuhan pengetahuan atau intelektual. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa dewasa. Siswa tidak boleh dipandang hanya sebagai objek yang harus mengikuti kehendak guru dan guru.

### **5. Sikap Terhadap Tempat Kerja**

Sudah menjadi rahasia umum bahwa lingkungan kerja yang positif akan meningkatkan produktivitas. Setiap guru sedapat mungkin menyadari hal ini, dan guru berkewajiban untuk menumbuhkan suasana seperti itu di kelas mereka. Ada dua faktor yang harus diperhatikan untuk mewujudkan lingkungan kerja yang positif: a) pengajar itu sendiri, (b) hubungan pendidik dengan wali dan lingkungan sekitar. Selain itu, salah satu poin Kode Etik dengan jelas menyatakan bahwa guru itu sendiri: Instruktur membuat lingkungan sekolah yang paling ideal yang menjunjung tinggi hasil dari pengalaman mendidik dan pendidikan.

Oleh karena itu, guru harus aktif mengupayakan suasana positif dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat, menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, penataan organisasi kelas yang kokoh, dan pendekatan-pendekatan lain yang diperlukan. Lingkungan sekolah yang harmonis tidak dapat tercapai jika staf anggota yang terlibat, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa, tidak menjalin hubungan positif satu sama lain Partisipasi dan rasa tanggung jawab bersama untuk pendidikan adalah tujuan di sini Hanya sebagian kecil dari waktu siswa hadir di sekolah dan di bawah pengawasan guru. Sebagian besar siswa benar-benar menggunakannya di luar sekolah, di rumah dan di masyarakat. Akibatnya, masyarakat dan orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka. Kerjasama yang baik antara pendidik, orang tua , dan masyarakat luas dituntut

agar pendidikan luar dapat terintegrasi dengan baik dengan apa yang dilakukan pendidik di sekolah. Sekolah dapat berinisiatif bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat, seperti mengajak orang tua untuk mengikuti pengumpulan raport, mengadakan acara yang melibatkan masyarakat, melibatkan wali murid atau guru BP dalam membantu mengatasi permasalahan sekolah, khususnya mengatasi kekurangan fasilitas atau dana untuk mendukung kegiatan sekolah. Dalam Kode Etik Guru Indonesia butir lima, guru berkewajiban membina hubungan dengan orang tua dan masyarakat.

#### **6. Sikap Terhadap Pemimpin**

Guru akan selalu berada di bawah arahan dan pengawasan atasannya sebagai anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terdapat berbagai tingkatan kepemimpinan dalam organisasi guru, mulai dari pengurus cabang melalui daerah hingga pusat. Begitu pula kepala sekolah, kakak senior, dan sebagainya semuanya melapor kepada Mendikbud yang merupakan anggota keluarga besar Kemendikbud. Sangat jelas bahwa penanggung jawab suatu unit atau organisasi akan memiliki kebijaksanaan dan arah dalam memimpin organisasi, di mana semua anggota harus bekerja sama untuk mencapai tujuannya. Bisa dibayangkan, partisipasi yang diminta oleh para perintis ini diberikan sebagai permintaan ketundukan dalam melakukan bantalan dan arahan yang diberikan oleh mereka. Kolaborasi juga dapat berupa saran dan bahkan kritik konstruktif untuk pencapaian tujuan bersama dan kemajuan organisasi. Alhasil, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap seorang guru terhadap pemimpin perlu optimis karena harus berkolaborasi untuk mensukseskan program yang telah disepakati, baik di dalam maupun di luar kelas.

#### **7. Sikap Terhadap Pekerjaan**

Panggilan pertunjukan berhubungan dengan siswa, yang biasanya memiliki persamaan dan perbedaan. Melayani berbagai orang membutuhkan banyak kesabaran, terutama ketika berhadapan dengan siswa muda. Mungkin tidak semua orang memiliki kualitas ini, tetapi jika seseorang memutuskan untuk bekerja sebagai guru, dia harus belajar dan bertindak sesuai dengan itu. Orang yang telah memilih karir tertentu biasanya akan berhasil jika mereka benar-benar berkomitmen untuk itu. Artinya, dia berdedikasi pada pekerjaannya dan akan melakukan apapun untuk memajukan karirnya. Dia harus mau dan mampu melakukan pekerjaannya dan dapat membantu orang yang

membutuhkan layanan dengan baik. Guru harus selalu dapat menyesuaikan keterampilan dan pengetahuannya dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam hal ini peserta agar dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. murid dan walinya.

Tuntutan dan keinginan tersebut selalu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat yang biasanya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Akibatnya, guru selalu diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kualitas layanan mereka. Dalam Kode Etik Guru Indonesia bagian keenam, kewajiban untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas tersebut dinyatakan sebagai berikut: Guru, baik secara individu maupun kolektif, berkontribusi untuk kemajuan kualitas dan martabat profesinya. Pada poin keenam ini, guru berkewajiban untuk senantiasa meningkatkan harkat dan martabat pekerjaannya, baik secara individu maupun kolektif. Karena ilmu dan pengetahuan yang menunjang profesi ini selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, maka tidak mungkin guru seperti profesi lainnya meningkatkan kualitas dan martabat profesinya jika tidak meningkatkan atau menambah ilmu dan pengetahuannya. keterampilan.

Guru dapat meningkatkan kualitas pekerjaannya sendiri secara formal maupun informal. Secara formal, ini berarti bahwa guru mengikuti berbagai kursus yang berkaitan dengan pendidikan lanjutan berdasarkan tugas, keinginan, waktu, dan kemampuan.

Secara informal, guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan membaca buku pelajaran dan informasi lain yang relevan atau dengan terlibat dalam media massa seperti televisi, radio, majalah ilmiah, surat kabar, dan sebagainya.

### **C. Pengembangan Sikap Profesional**

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, guru juga harus meningkatkan sikap profesionalnya guna meningkatkan pelayanan dan mutu profesional. Hal ini menunjukkan bahwa ketujuh sikap yang dibahas masing-masing perlu dipupuk dan dikembangkan setiap saat. Sikap profesional ini dapat dikembangkan selama pendidikan prajabatan maupun selama menjabat.

#### **1. Pengembangan Sikap Selama Pendidikan Prajabatan.**

Calon guru menerima instruksi dalam berbagai pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan masa depan mereka dalam pendidikan

prajabatan. Guru menjadi panutan bagi murid-muridnya dan bahkan orang-orang di sekitarnya karena tugasnya yang unik. Oleh karena itu, siswa dan masyarakat selalu memperhatikan bagaimana guru memperlakukan jabatan dan pekerjaannya. Sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan guru, sikap positif tidak boleh muncul begitu saja tetapi harus dipupuk. Selama pendidikan prajabatan, calon guru mengikuti berbagai kegiatan, antara lain demonstrasi dan penerapan pengetahuan, keterampilan, bahkan sikap profesional. Selain itu, calon guru sering memperoleh sikap tertentu sebagai produk sampingan dari pendidikan mereka.

Karena pembelajaran matematika selalu menuntut ketelitian dan kedisiplinan dalam penerapan aturan dan prosedur yang telah ditetapkan, maka sikap teliti dan disiplin misalnya dapat dikembangkan sebagai produk sampingan. Sementara itu, pembentukan sikap tentunya dapat dilakukan melalui pemberian pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan khusus yang terencana. Salah satu contohnya adalah mata pelajaran Pedoman Pemahaman dan Penghayatan Pancasila (P4) yang ditawarkan kepada seluruh siswa, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## **2. Pengembangan Sikap Selama dalam Jabatan**

Setelah pendidikan prajabatan selesai, calon guru terus mengembangkan sikap profesional. Selama menjadi guru, sikap profesional guru dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya. Seperti yang dirujuk saat ini. Peningkatan tersebut dapat dilakukan secara informal melalui media massa, antara lain televisi, radio, surat kabar, majalah, dan terbitan lainnya, atau secara formal dengan mengikuti kegiatan penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya. Sikap dan pengetahuan profesional guru juga dapat mengambil manfaat dari partisipasi dalam kegiatan ini.<sup>4</sup>

### **Peranan dalam profesionalisme guru**

Karakter yang berperan sebagai guru akan berkembang dari seseorang yang terutama memberikan pengetahuan menjadi seseorang yang memberikan bimbingan dan bantuan individu kepada setiap siswa. Namun, dia tidak dibatasi untuk memberikan instruksi klasik atau memberi kuliah kepada siswa mana pun yang diinginkan. Agar seorang guru dapat memberikan instruksi satu per satu, dia harus memperoleh

---

<sup>4</sup> Soetjipto dan Raflis Kosasi, 2007, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, h, 42-55.

pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai metode pengajaran yang tersedia baginya.<sup>5</sup>

**Peranan - peranan tersebut akan kita tinjau satu per satu di bawah ini :**

1. Guru sebagai Pengajar di sekolah (kelas), guru bertugas mengajar. Dia mengajarkan pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa menyimpan semua informasi. Selain itu, ia mencoba mengubah sikap, keterampilan, kebiasaan, interaksi sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajarannya. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan pemahaman yang menyeluruh tentang metode pengajaran untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Guru sebagai Pemandu, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah mereka sendiri, belajar tentang diri mereka sendiri, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, dan kesulitan pemungutan suara semuanya memerlukan bantuan guru. pekerjaan, kesulitan interpersonal, dan kesulitan dalam interaksi sosial Akibatnya, setiap pendidik perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang teknik konseling individu, konseling kelompok, pengumpulan informasi, evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Harus dipahami bahwa guru adalah pengawas yang paling dekat dengan siswa. Ketika seorang siswa memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh guru, mereka hanya meminta bantuan spesialis bimbingan untuk membimbing anak yang bersangkutan.
3. Guru sebagai Pemimpin Sekolah, dan siswa adalah pemimpin organisasi kelas. Guru berkewajiban mengawasi kegiatan belajar siswa, membuat rencana pengajaran di kelas, menerapkan praktik pengelolaan pembelajaran yang sebaik-baiknya, mengelola kelas, dan mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini, guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, harmonis, dan mendorong siswa untuk belajar. Secara alami, posisi pemimpin memerlukan kualifikasi tertentu, seperti kapasitas untuk memimpin, merencanakan, melaksanakan, mengatur, dan mengkoordinasikan kegiatan, melakukan kontrol, dan mengevaluasi sejauh mana rencana tersebut telah dilaksanakan. Selain itu, guru harus memiliki jiwa kepemimpinan yang

---

<sup>5</sup> Nasution, 2010, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h, 124-127.

positif, seperti: hubungan sosial , kemampuan berkomunikasi , ketenagaan , ketabahan , humor , tegas , dan bijaksana . Umumnya kepemimpinan secara demokratis lebih baik daripada bentuk kepemimpinan lainnya.

4. Guru Sebagai Ilmuwan, diyakini bahwa guru adalah orang yang paling berpengetahuan. Ia tidak hanya berkewajiban menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya, tetapi ia juga wajib mengolah dan mengembangkan ilmu itu secara teratur. Guru harus mengikuti dan beradaptasi dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ini. Ada banyak pilihan yang tersedia, seperti: belajar mandiri, melakukan penelitian, mengikuti kuliah, menulis buku, dan menulis artikel ilmiah agar mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai ilmuwan dengan baik.
5. Guru sebagai pribadi sebagai pribadi, setiap guru perlu memiliki kualitas yang dikagumi oleh siswanya, orang tua, dan masyarakat umum. Untuk dapat mengajar secara efektif, ia harus memiliki sifat-sifat ini. Akibatnya, guru berkewajiban untuk bekerja untuk menumbuhkan sifat-sifat internal (pribadi) dan eksternal (pribadi) yang menarik orang luar. Dia menekankan bahwa kualitas pribadi seorang guru sangat penting untuk posisinya dan kepentingannya sendiri sebagai anggota masyarakat.
6. Guru sebagai Penghubung Di satu sisi sekolah bertugas mewariskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang senantiasa berkembang dengan kecepatannya sendiri, dan di sisi lain bertugas menampung aspirasi, permasalahan, kebutuhan, kepentingan masyarakat, dan tuntutan. Sekolah berfungsi sebagai penghubung antara kedua bidang tersebut, dan guru berperan sebagai pelaksana. Sekolah dan komunitas, termasuk hubungan masyarakat dan buletin. Guru dapat menghubungkan pameran, pertemuan rutin, kunjungan masyarakat, dan kegiatan lainnya dalam berbagai cara. Akibatnya, kemampuan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut harus selalu ditingkatkan.
7. Guru sebagai pembaharu Masyarakat bangkit kembali akibat masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari negara-negara berkembang. Beberapa pengaruh tersebut masuk ke masyarakat melalui lembaga pendidikan (sekolah), sementara yang lain melakukannya secara langsung. Guru berfungsi sebagai pembaharu karena melalui aktivitasnya, siswa akan terinspirasi untuk memperbaharui diri melalui pemanfaatan teknologi, ilmu pengetahuan, dan keteladanan. Guru harus selalu mengikuti upaya reformasi di segala bidang dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat dalam batas



kemampuan dan aspirasi masyarakat karena sekolah dalam hal ini berperan sebagai agen modernisasi. Guru harus membangun hubungan dua arah sehingga masyarakat dapat menerima dan melaksanakan dengan baik upaya reformasi yang ditawarkan kepadanya.

8. Guru Sebagai Pengembangan Sekolah berkontribusi pada peningkatan masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan masyarakat dan dengan menyelesaikan masalah masyarakat. Guru individu dan profesional sama-sama memiliki banyak kesempatan untuk berkontribusi pada keberhasilan rencana pengembangan masyarakat, termasuk yang berikut: kegiatan seperti keluarga berencana, penyuluhan masyarakat, koperasi, pembangunan jalan, dan hal-hal lain seperti itu.<sup>6</sup> Guru sebagai pendidik tentunya menjadi teladan. Khususnya bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan dan dalam lingkungan keluarga. Akibatnya, guru harus selalu berbuat baik dan memberikan pengaruh positif bagi orang-orang di sekitarnya, terutama siswa mereka. bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan. Selanjutnya, salah satu kemampuan utama bagi pendidik tanpa mengabaikan kemampuan yang berbeda adalah keahlian mereka. Berbagai metode pengawasan oleh pengawas dan peningkatan disiplin yang terus menerus, fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, pertemuan antara kepala sekolah dan guru, penataran, seminar, pelatihan (workshop), kunjungan antar sekolah untuk mempelajari pengetahuan dan pengalaman guru sekolah lain, dan penelitian merupakan beberapa hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Pelatihan cara pemanfaatan teknologi dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Saat ini, guru adalah tenaga profesional yang harus mampu menggunakan teknologi untuk bersaing dengan guru lain dan tidak ketinggalan. Mereka juga harus dapat menggunakan teknologi sejalan dengan perkembangan baru. Sesekali, ada kemajuan teknologi baru.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, 2019, *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: PT Bumi Aksara, h, 13-14.

<sup>7</sup> Jihan Sari, Rida Tidore dan Yuliyanti Umasugi, "Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal JBES: Journal Of Biology Education And Sciencee*, Volume, 2, Nomor 2, (2022): 41-50.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang kami peroleh, maka dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas keahlian dan kewenangan seorang guru dalam bidang pendidikan dan pengajaran dalam kaitannya dengan pekerjaannya sebagai mata pencaharian adalah semua aspek profesionalisme guru. Tentang pendidik profesional, ia adalah seorang yang berkualitas, kompeten, dan bersemangat untuk mempromosikan prestasi belajar yang mampu mempengaruhi proses belajar siswa, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan prestasi belajar. Pentingnya profesionalisme guru dalam penyelenggaraan dan pengelolaan proses pembelajaran pendidikan: pembinaan, perencanaan, pengorganisasian, penulisan, koordinasi, pelaporan, dan penganggaran adalah semua tugas. mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan berkualitas kepada konstituen, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terkini agar selalu up to date dalam kemampuan mengelola pembelajaran, menumbuhkan perilaku kerja, menciptakan waktu luang, memahami tuntutan standar profesi yang ada, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan, membangun hubungan sejawat yang baik dan luas, termasuk melalui organisasi, profesi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nurdin, H. Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Azizah, Ainul. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif" (Journal:eArticle, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2017).
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2019. *Proses Belajar Mengajar Jakarta*: PT Bumi Aksara.
- Sari, Jihan, Tidore, Risda dan Umasugi, Yuliyanti. "Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan". *Jurnal JBES: Journal Of Biology Education And Sciencee*, Volume. 2. Nomor 2. (2022): 41-50.